

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Financial Distress*, profitabilitas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel *Fixed Effect Model* terhadap 135 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian, dengan total 405 observasi. *Tax Avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* yang bersifat berkebalikan, sehingga seluruh koefisien pada model merupakan koefisien terhadap CETR yang kemudian diterjemahkan ke dalam implikasinya terhadap indikasi *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score memiliki koefisien terhadap CETR sebesar 0,012191 dengan nilai probabilitas 0,0541, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada tingkat signifikansi 5 persen. Arah koefisien yang positif terhadap CETR telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, yaitu Z-Score yang lebih tinggi berhubungan dengan CETR yang lebih tinggi, yang berarti tingkat *Financial Distress* yang lebih rendah berhubungan dengan indikasi *Tax Avoidance* yang lebih rendah. Namun hubungan tersebut tidak cukup

kuat secara statistik pada sampel dan periode penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

2. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* memiliki koefisien terhadap CETR sebesar negatif 1,666038 dengan nilai probabilitas 0,0000, sehingga berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Koefisien negatif terhadap CETR berarti profitabilitas yang lebih tinggi berhubungan dengan proporsi kas pajak yang lebih rendah terhadap laba sebelum pajak, yang mengindikasikan tingkat *Tax Avoidance* yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa perusahaan dengan laba yang besar memiliki dorongan sekaligus sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun perencanaan pajak yang efisien. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.
3. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* memiliki koefisien terhadap CETR sebesar negatif 0,140624 dengan nilai probabilitas 0,4008, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Arah koefisien telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, namun tingkat penggunaan utang perusahaan tidak menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan proporsi kas pajak yang dibayarkan pada sampel dan periode penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak.
4. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset memiliki koefisien terhadap CETR sebesar 0,000214 dengan nilai probabilitas 0,9972, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Selain tidak signifikan, arah koefisien yang positif terhadap CETR juga berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, karena mengindikasikan menurunnya *Tax Avoidance* seiring bertambahnya skala perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak.

Secara keseluruhan, dari keempat variabel yang diuji, hanya profitabilitas yang menunjukkan hubungan signifikan dengan indikasi *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini. Model regresi secara keseluruhan signifikan dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000 dan kemampuan menjelaskan variasi CETR sebesar 40,40 persen berdasarkan nilai *Adjusted R-squared*, dengan sebagian besar kemampuan penjelas tersebut berasal dari efek individu perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan asosiatif antarvariabel pada sampel dan periode yang diteliti, sehingga tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat, tidak berlaku bagi perusahaan manufaktur di luar kriteria sampel penelitian, dan tidak dapat dijadikan bukti adanya pelanggaran ketentuan perpajakan oleh perusahaan tertentu.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berasal dari hasil penelitian, karakteristik data maupun aspek metodologis yang digunakan, antara lain sebagai berikut.

1. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini menimbulkan keterbatasan pada representasi perusahaan yang diteliti. Persyaratan laba sebelum pajak positif selama tiga tahun berturut-turut diperlukan agar CETR dapat

diinterpretasikan, karena laba sebelum pajak berfungsi sebagai penyebut dalam perhitungannya, namun persyaratan tersebut sekaligus mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian dan tekanan keuangan paling berat. Pembatasan nilai CETR antara 0 sampai 1 juga merupakan penyaringan yang didasarkan pada nilai variabel dependen, sehingga observasi dengan karakteristik perpajakan ekstrem, seperti perusahaan yang menerima restitusi atau melunasi tunggakan pajak tahun sebelumnya, tidak terwakili dalam analisis. Hasil penelitian ini karena itu berlaku pada perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tersebut, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tanpa batasan.

2. Periode penelitian yang hanya mencakup tiga tahun pengamatan membatasi variasi data dalam perusahaan antarwaktu, padahal *Fixed Effect Model* mengestimasi pengaruh variabel independen berdasarkan variasi tersebut. Kondisi ini terlihat pada variabel *Financial Distress*, di mana 92 dari 135 perusahaan tetap berada pada kategori Altman yang sama selama tiga tahun berturut-turut, serta pada variabel ukuran perusahaan yang nilainya relatif stabil antarwaktu. Rentang waktu yang pendek juga membatasi kemampuan model dalam menangkap pola hubungan jangka panjang antarvariabel.
3. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa residual model tidak berdistribusi normal, terdapat gejala heteroskedastisitas, serta terdapat indikasi autokorelasi negatif dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,888230.

Koreksi *White Diagonal* yang digunakan menyesuaikan perhitungan *standard error* agar bersifat robust terhadap heteroskedastisitas, namun tidak menghilangkan heteroskedastisitas pada residual dan tidak dirancang untuk mengoreksi korelasi residual antar waktu. Kondisi residual yang belum sepenuhnya memenuhi asumsi ideal regresi ini berpotensi memengaruhi presisi estimasi, sehingga hasil pengujian hipotesis perlu dimaknai secara proporsional.

4. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari platform Refinitiv, sehingga hasil penelitian bergantung pada kelengkapan dan akurasi data yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan. Ketidaksesuaian data pada sumber tersebut dapat memengaruhi hasil estimasi pengaruh variabel independen terhadap CETR.
5. Penelitian ini mengobservasi determinan *Tax Avoidance* pada periode setelah UU HPP berlaku, namun tidak dirancang untuk menguji dampak regulasi tersebut karena tidak menggunakan periode pembandingan maupun variabel *dummy* regulasi. Objek penelitian juga terbatas pada sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian belum tentu berlaku pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik keuangan maupun perlakuan perpajakan yang berbeda.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian dan keterbatasan yang ada, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi berhubungan dengan *Tax Avoidance*, seperti tata kelola perusahaan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, maupun kualitas audit, mengingat *Financial Distress*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini belum terbukti berpengaruh signifikan. Perpanjangan periode pengamatan juga disarankan agar variasi dalam perusahaan antarwaktu menjadi lebih memadai bagi estimasi *Fixed Effect Model*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pelanggaran kriteria laba positif dengan menggunakan proksi *Tax Avoidance* alternatif yang tetap terinterpretasi pada perusahaan yang merugi, agar perusahaan dengan tekanan keuangan berat turut terwakili dalam analisis.
2. Bagi perusahaan manufaktur, disarankan untuk melakukan penelaahan internal atas posisi perpajakannya dengan membandingkan nilai CETR terhadap tingkat profitabilitas, struktur pendanaan, dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Perbedaan yang mencolok antara profitabilitas yang tinggi dan CETR yang rendah dapat menjadi penanda awal bagi manajemen untuk memastikan bahwa perencanaan pajak yang dijalankan tetap berada dalam koridor ketentuan yang berlaku, sehingga potensi sengketa perpajakan maupun risiko reputasi di kemudian hari dapat diantisipasi sejak dini.

3. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu masukan dalam penyusunan indikator penyaringan awal risiko pajak berbasis laporan keuangan. Kombinasi antara tingkat profitabilitas yang tinggi dengan nilai CETR yang rendah dapat digunakan untuk menyusun daftar prioritas wajib pajak badan yang perlu ditelaah lebih lanjut, sehingga sumber daya pengawasan dapat dialokasikan secara lebih terarah. Indikator tersebut perlu dikombinasikan dengan data kepatuhan pelaporan, data transaksi, karakteristik industri, serta hasil pemeriksaan sebelumnya, karena indikator laporan keuangan semata hanya menunjukkan adanya perbedaan proporsi pembayaran pajak dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan terjadinya pelanggaran ketentuan perpajakan.
4. Bagi investor dan kreditur, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam menilai kualitas laba dan kebijakan perpajakan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi namun memiliki CETR yang jauh di bawah tarif pajak penghasilan badan perlu dicermati lebih lanjut, mengingat kondisi tersebut dapat berkaitan dengan potensi sengketa perpajakan yang berdampak pada arus kas perusahaan di masa mendatang.